

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan masa transisi yang mana seseorang mengalami peralihan dari remaja menuju dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2002). Sebagian besar dewasa awal telah menyelesaikan pendidikan sampai taraf universitas dan memasuki jenjang karier dalam pekerjaannya. Kehidupan psikososial dewasa awal makin kompleks dibandingkan dengan masa remaja karena selain bekerja, masa dewasa akan memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, memiliki anak-anak dan tetap harus memperhatikan orang tua yang semakin tua. Dewasa awal mulai membentuk kehidupan keluarga dengan pasangan hidupnya yang telah dibina sejak masa remaja atau masa sebelumnya (Puspa, 2010).

Turner dan Helms (dalam Andisti & Ritandiyono 2008) menyatakan bahwa dewasa awal menarik untuk dibahas karena pada masa dewasa awal mereka lebih banyak pertimbangan sebelum melakukan sesuatu dan lebih stabil dalam kondisi fisik dan mental yang dianggap paling prima. Dewasa awal melakukan banyak pertimbangan yang penting dalam hidupnya. Sehingga salah satunya adalah dalam berhubungan seks. Pada masa dewasa awal memiliki



kecenderungan menunda perkawinan sampai pada usia matang. Tetapi dalam berhubungan seks dewasa awal sulit untuk menundanya.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkenan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2011). Konsekuensi dari adanya minat tersebut diantaranya muncul perubahan perilaku seksual pranikah pada dewasa awal. Selain itu, sebagian dari dewasa awal merupakan individu yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar di perguruan tinggi yang sering disebut sebagai mahasiswa.

Kebebasan perilaku seksual pada mahasiswa biasanya adanya dorongan seksual pada individu yang diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai perilaku seksual pranikah, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku bacaan dan tontonan porno. Biasanya kasus ini terjadi pada usia dewasa awal, yang sebenarnya mereka mengerti tentang perilaku seksual pranikah. Selain itu, terdapat juga kejadian berhubungan seks pranikah karena alasan suka sama suka atau saling mencintai tanpa memikirkan konsekuensi yang akan dihadapi dikemudian hari (Andisti & Ritandiyono 2008). Munculnya suatu perilaku seksual pranikah juga dipengaruhi oleh sikap individu dimana sikap ini merupakan representasi dari ketiga komponen sikap.

Azwar (2013) menyatakan bahwa dalam berbagai versi oleh para ahli, sikap merupakan konstelansi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suatu objek. Hal ini menunjukkan bahwa sikap merupakan prediktor terjadinya perilaku dan sikap seseorang dapat memprediksi perilakunya. Adapun faktor-faktor sikap menurut Azwar (2013) yaitu; pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media masa, tingkat pendidikan, dan pengaruh emosi. Berdasarkan apa yang telah dilihat atau apa yang telah diketahui kemudian membentulah suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum tentang perilaku seksual.

Puspa (2010) menyatakan hasil survei Pilar-PKBI Jawa Tengah tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Semarang pada bulan September 2002 terhadap 1000 responden yaitu 500 responden laki-laki dan 500 responden wanita dari berbagai perguruan tinggi di Semarang mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan saat pacaran tidak hanya mengobrol, memeluk atau mencium bibir tapi sudah lebih jauh yaitu melakukan petting (25 persen), bahkan 7,6 persen diantaranya telah melakukan *sexual intercourse*.

Hal tersebut didukung oleh survei yang dilakukan oleh DCC (*Diponegoro Care Centre*) Semarang terhadap para mahasiswa UNDIP sebanyak 869 orang mahasiswa pada tahun 2007, menunjukkan bahwa sebanyak 49,70% pernah melakukan *kissing* (berciuman) 36,10% pernah melakukan *necking*, 30,30% pernah melakukan *petting* dan 9, 86% mahasiswa UNDIP pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan berkencannya (pacar), jumlah tersebut merupakan pasangan seksual tertinggi setelah teman (19,10%) dan orang lain (33,90%).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Iriana (2004) juga menyatakan hasil survei Yayasan Utama (*Strengtning Teenagers Reproductive Health High School And Street Youth Program Pekanbaru City*), pada siswa SMU/SMK Pekanbaru pada 13 sekolah dengan 500 orang responden. Sebagian besar, 68 % menjawab berpacaran dan mereka telah melakukan berbagai macam hal selama berpacaran, yaitu berpegangan tangan 92,4%, berciuman 37,6%, berpelukan 34,7%, meraba 21,2%, dan yang lainnya 21,2% yaitu berupa cium pipi, ngobrol dan jalan-jalan.

Program studi S1 Universitas UIN Suska Riau di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial. Kampus ini terletak di Pekanbaru dan sebagian besar mahasiswanya tinggal seperti asrama atau kost-kostan. Kurangnya pengawasan pada mahasiswa dapat meningkatkan perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai toleransi. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Zuryaty (dalam Mutiara 2008) bahwa kehidupan mahasiswa umumnya berpisah dengan kedua orang tuanya sehingga mahasiswa tidak lagi mendapatkan pengawasan langsung oleh kedua orang tuanya. Menurut Santrock (2007), beberapa hal yang dapat menjadi faktor risiko terjadinya aktivitas seksual adalah kurangnya pengawasan kedua orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Mahasiswa kost berisiko terhadap terjadinya berbagai bentuk aktivitas seksual. Sesuai karakteristik perkembangan seksual, mahasiswa umumnya sudah mengembangkannya perilaku seksual dalam bentuk relasi heteroseksual atau pacaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 November 2015, pada mahasiswa UIN Suska Riau di fakultas ekonomi dan ilmu sosial dari jam 19.00-22.00 WIB terlihat sebuah kost mahasiswa fakultas ekonomi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan ilmu sosial di Gang Sabar, kost-kostan tersebut bebas untuk keluar masuk untuk tamu baik itu perempuan ataupun laki-laki. Selain itu, dari pengakuan salah satu mahasiswa yang tinggal di kost tersebut mengatakan bahwa ibu kost memperbolehkan tamu perempuan ataupun laki-laki masuk dalam kost dengan syarat pintu harus di buka. Dalam hal ini subjek dengan bebas melanggar sesuatu yang diharamkan agama yakni pacaran serta berciuman dengan lawan jenis. Selain itu, subjek pernah terlihat duduk berdua dalam kost sambil berpegangan tangan. Hal ini memperlihatkan adanya kebebasan anak kost saat bertamu, serta kurangnya pengawasan dari pemilik kost tersebut, sehingga anak kost dapat bebas melakukan tindakan perilaku seksual.

Sprecher dalam Rimawati (2009), menyatakan faktor yang berhubungan dengan standar kebebasan perilaku seksual adalah kerentanan dari jenis tempat tinggal seperti asrama atau kost-kostan. Mahasiswa yang baru memasuki dunia perkuliahan memiliki keinginan untuk hidup mandiri dan jauh dari kedua orang tua. Salah satu caranya adalah dengan tinggal di asrama atau di kost-kostan. Di asrama atau kostan, kebebasan dalam melakukan suatu yang disenangi serta kurangnya pengawasan dari pemilik kost atau kontrol diri dari kedua orang tua dapat membuat mahasiswa memiliki keinginan untuk mencoba hal yang baru. Apabila mahasiswa mendapatkan pengaruh negatif dari luar dan tidak memiliki pertahanan diri yang kuat dapat terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual individu adalah tingkat religiusitas. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan selalu berusaha mengikuti dan menjalankan ajaran agama dalam segala aspek kehidupan



termasuk di dalamnya adalah dalam perilaku seksual pranikah. Salah satu perilaku seksual pranikah individu untuk menyalurkan dorongan seksualnya adalah tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Pratiwi, 2009)

Selain itu, dari survei awal dengan wawancara pada mahasiswa fakultas ekonomi dan ilmu sosial, sebagian dari mahasiswa pernah berpacaran. Adapun pengakuan dari mahasiswa yang menganggap bahwa pacaran adalah hal yang wajar bagi mahasiswa. Subjek juga mengatakan tindakan perilaku seksual pranikah yang dilakukan adalah berciuman baik itu ciuman kening, pipi, dan bibir. Selain itu, subjek juga mengatakan pernah melakukan tindakan perilaku seksual pranikah yang sering dilakukan pada subjek yaitu berpelukan dan berpegangan tangan saat mahasiswa berduaan serta saat mahasiswa sedang berjalan. Hal ini dapat diketahui bahwa masih adanya mahasiswa yang melakukan perilaku seksual pranikah pada saat mahasiswa berduaan. (dalam wawancara, 4 Maret 2016).

Adapun fenomena yang sering terlihat pada mahasiswa putra dan putri berboncengan motor sambil berpelukan, fenomena seperti ini banyak dialami oleh mahasiswa, karena mahasiswa menganggap bahwa pacaran adalah hal yang wajar pada mahasiswa. Pacaran adalah salah satu bentuk pergaulan yang ditawarkan dari dunia barat. Bentuknya bisa dimulai dari pandangan, berpelukan dan seterusnya. Bentuk pacaran seperti ini jelas dilarang dalam agama islam, karena sudah mendekati zina. Selain itu, mahasiswa cukup dibekali oleh pendidikan agama. Dalam hal ini pendidikan agama islam menurut Zulkhairi dkk (dalam, Ratnah 2015), diharapkan mampu untuk membentuk sarjana muslim dan bertaqwa kepada



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Allah SWT, menambahkan pada aqidah islamiyah kepada setiap mahasiswa, mewujudkan mahasiswa taat beribadah dan berakhlaq mulia. Selain itu individu mempunyai potensi beragama atau berkeyakinan kepada Tuhan. Dengan kata lain percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Hal ini lah yang disebut dengan religiusitas.

Religiusitas adalah sejauh mana perasaan batin seseorang yang ada hubungannya dengan Allah, hanya kepada Allah SWT manusia merasa bergantung, berserah diri dan patuh dalam menjalankan aturan-aturan yang diinginkan oleh agama Islam. Pada tingkat religiusitas, bukan peraturan atau hukum yang bicara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri kepada Tuhan. Tingkat religiusitas seseorang dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya masing-masing aspek religius yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Adapun ciri-ciri individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tindak tanduk, sikap dan perkataan serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. (Glock & Stark dalam Pratiwi, 2009).

Dalam ajaran agama, perilaku seksual pranikah ini dinilai sebagai perbuatan dosa, tercela dan terlarang untuk dilakukan. Perilaku seperti itu dalam ajaran islam dinilai sebagai perbuatan zina dan termasuk dosa besar dijelaskan dalam ayat Alquran (Jalaluddin, 2010).

Al – Qur'an surat Al-Furqaan ayat 68-70:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ
 ذَلِكَ يَلْقَ تَأْمًا (68) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ ۖ وَيَخْلُدُ الِئْقِيَامَةَ مُهَانًا فَبِ (69) وَعَمِلَ وَأَمِنْ تَابَ إِلَّا مَنْ
 عَمَّا صَالِحًا فَأُولَئِكَ رَحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ حَسَنَاتٍ سَبِّئَاتِهِمُ اللَّهُ يُبَدِّلُ (70)



“orang-orang yang tidak menyukutkan sesuatu dengan sesuatu dengan Allah, tidak membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah, kecuali karena alasan yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang berbuat demikian ia akan mendapat dosa dan di hari kiamat siksaanya dilipatgandakan, dan tinggal kekal di sana dengan hina, kecuali bagi yang mau taubat, beriman dan beramal saleh. Kejelekan mereka Allah ganti dengan kebaikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang”. (QS. Al-Furqan: 68-70, Sayyid, 1980).

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

Al-Qur'an surat An-Nuur ayat 3:

لَزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَ لَزَّانِيَةٌ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ
 وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (3)

“Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin”. (QS. An-Nur: 3, Sayyid, 1980)

Jadi religiusitas dan agama adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Religiusitas lebih menunjukkan kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama (Putri, 2012). Religiusitas memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya (Desmita, 2005). Religiusitas dapat menstabilkan tingkah laku, memberikan perlindungan rasa aman terutama bagi dewasa awal yang tengah mencari eksistensinya. Religiusitas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjukkan kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik (Putri, 2012).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Di UIN Suska Riau tentang sikap mahasiswa terhadap perilaku seksual pranikah dan religusitas. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana sikap mahasiswa terhadap perilaku seksual pranikah dilihat dari religiusitasnya. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul **“Sikap Mahasiswa Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Religusitas Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Di UIN Suska Riau”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan sikap mahasiswa terhadap perilaku seksual pranikah pada fakultas ekonomi dan ilmu sosial di UIN Suska Riau?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui religiusitas pada mahasiswa dan sikap mahasiswa terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa fakultas ekonomi dan ilmu sosial di UIN Suska Riau”

D. Keaslian Penelitian

1. Vidya Tweriza Nuandri & Iwan Wahyu Widayat (2014). Hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di universitas Airlangga Surabaya. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah variabel Y, yaitu sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah. Sedangkan variabel Y peneliti adalah sikap mahasiswa terhadap perilaku seksual pranikah.

2. Permata Agnes Wahareni (2006), Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral pada siswa kelas dua SMA kesatrian 1 Semarang. Perbedaan dengan penelitian penulisi adalah penelitian ini dilakukan pada remaja akhir. Sedangkan peneliti adalah penelitian yang dilakukan pada dewasa awal.
3. Faruq Muhammad (2014), Hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMA Batik 2 Surakarta. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah variabel Y, yaitu sikap seksual pernikahan remaja. Sedangkan variabel Y peneliti adalah sikap mahasiswa terhadap perilaku seksual pranikah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang membedakan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian penulis terletak pada perbedaan variabel terikat, subjek penelitian dan lokasi penelitian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat sebagai sumbangan teoritis keilmuan psikologi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tentang sikap mahasiswa terhadap perilaku seksual dan religiusitas pada mahasiswa.

- b. Hasil penelitian dapat dijadikan pijakan dalam merencanakan dan mengembangkan program-program pembelajaran religiusitas.
2. Manfaat Praktis

Hasil yang didapatkan dari penelitian dapat memberikan sumbangan kepada bidang psikologi perkembangan dan sosial tentang sikap mahasiswa dalam menghadapi perilaku seksual dengan dasar religiusitas.